

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perkembangan Sosial Pada Masa Anak

Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai ketrampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap “diri” (*self*) berkembang dan perubahan-perubahan dalam *gender* dan perkembangan anak selama masa akhir ini. Perkembangan psikososial selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, di antaranya pemahaman diri, relasi dengan teman sebaya, relasi dengan keluarga dan sekolah.

##### 1. Perkembangan pemahaman diri

Sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak secara aktif dan terus-menerus mengembangkan dan memperbarui pemahaman tentang diri (*sense of self*), yaitu suatu struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri, dan atas dasar penggolongan budaya seperti *gender*, ras dan sebagainya. Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), pemahaman diri sering juga disebut konsep





rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Sosialisasi dan Perkembangan Anak**

<b>KEGIATAN ORANG TUA</b>	<b>PENCAPAIAN PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak</li> <li>2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologi: toilet training (melatih buang air besar/kecil), menyapih dan memberikan makanan padat</li> <li>3. Mengajar dan melatih ketrampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri</li> <li>4. Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar</li> <li>5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya</li> <li>6. Mengembangkan ketrampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain</li> <li>7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (development of trust)</li> <li>2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat</li> <li>3. Belajar mengenal objek-objek, belajar, bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan</li> <li>4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan</li> <li>5. Mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berprilaku yang baik</li> <li>6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan/pendapat mereka secara selektif</li> <li>7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri</li> </ol>

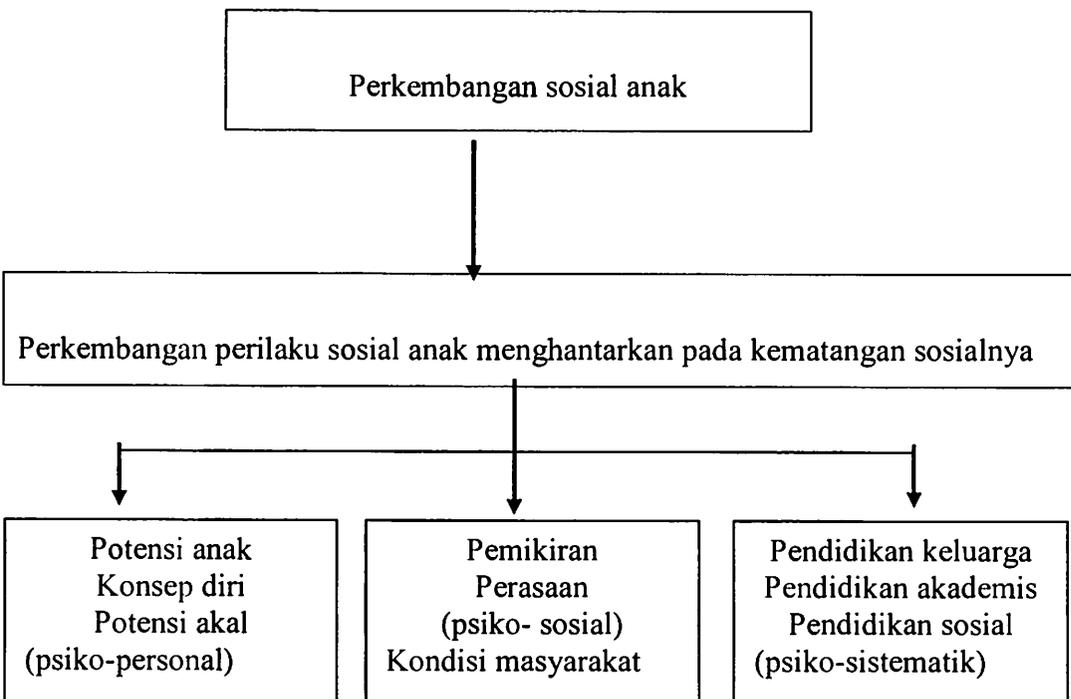
Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau

memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar serng memarsahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tatakrama/budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois/selfish, senang mengisolasi diri/menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.

Perkembangan sosial anak dilihat dari sikap sosialnya, secara umum sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain saling ketergantungan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.

### Bagan 2.2

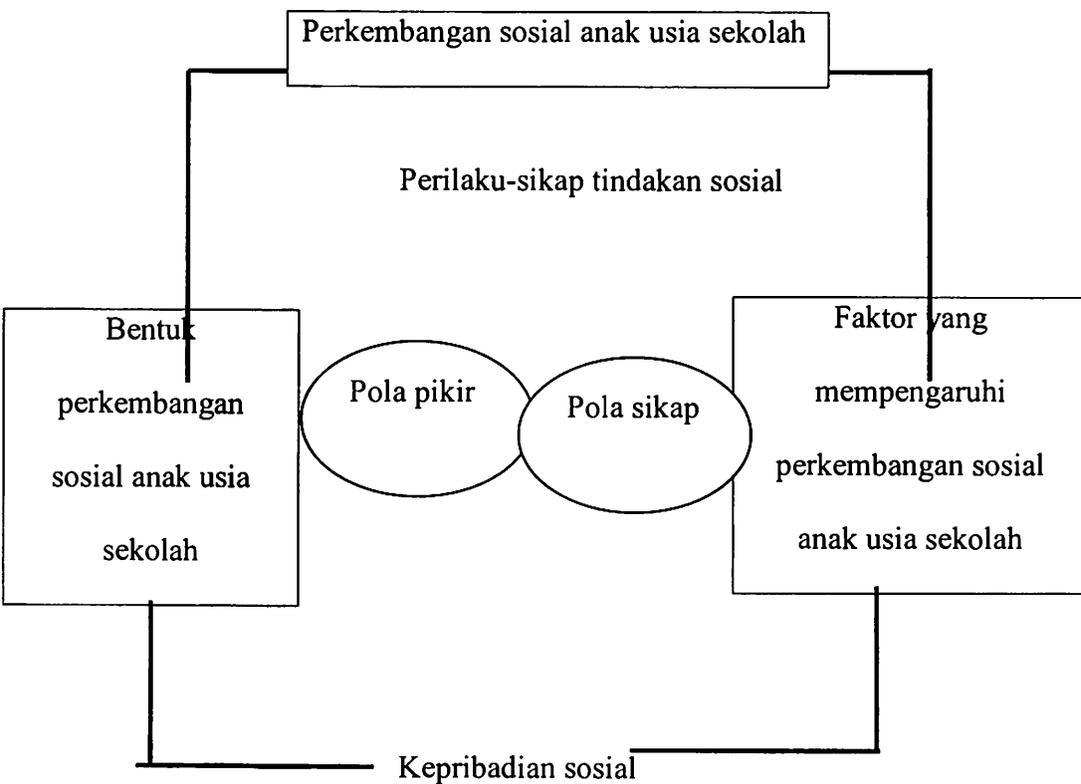
#### Perkembangan sikap sosial anak



Jika merujuk pada teori psikologi yang beraliran konvergensi yang berarti ada faktor-faktor baik internal atau psiko personal yakni adanya potensi akal, *self potencial*, *self concept*, maupun *eksternal* (psiko sosial dan psiko sistematis) meliputi kondisi lingkungan masyarakat, pola pendidikan, baik formal, informal maupun non formal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak inipun harus berjalan berkesinambungan agar tercapai perkembangan sosial anak yang diharapkan, integrasi dan mempunyai ciri khas sehingga mempengaruhi perilaku atau sikap perkembangannya dari pola pikir dan pola sikapnya dalam perilaku dan tindakan sosialnya.

**Bagan 2.2**

**Pengaruh faktor-faktor dalam perkembangan sosial**





seorang diri. Tidak memiliki asisten atau teman untuk membantunya, mempertahankan statusnya untuk tetap satu, sendiri dan tidak menikah lagi.

Siapa pun tak mau menjadi *single parent*. Harus siap menjadi ibu sekaligus bapak bagi anak-anak. Jadi, bila selama ini suami begitu perhatian atau bercanda dengan anak sepulang kerja, coba lakukan hal yang sama. Jangan berpusat pada kelemahan-kelemahan dalam keluarga dan bangun kekuatan.

*Single parent* adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Namun, tidak demikian bagi anak-anak selalu berpedoman kepada betapa pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap yang selalu bersama-sama mereka (Spock, 1998 : 6). Anak yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan kemungkinan besar tingkah lakunya ada yang menjadi pemarah, ada juga yang suka melamun, mudah tersinggung atau suka menyendiri. Anak usia sekolah biasanya prestasi mereka di sekolah otomatis akan menurun.

Keadaan menjadi *single parent* (orang tua tunggal) adalah salah satu dari tantangan emosi terbesar yang harus dihadapi oleh individu. Hal ini berarti tidak hanya hilangnya seorang pasangan hidup tetapi juga terganggunya setiap aspek dalam kehidupan orang yang masih hidup (Papalia, 2001).

Kehilangan pasangan hidup tersebut akan menyebabkan rasa kehilangan dan kesedihan serta kehampaan emosi yang mendalam. Bishof (dalam Kaplan & Sadock, 1997) menyatakan bahwa dengan meninggalnya



b. Masalah sosial

Ibu *single parent* yang Selama ini berorientasi kepada pasangannya akan menemukan bahwa tidak ada tempat untuknya apabila berada ditengah pasangan yang menikah

c. Masalah keluarga

Apabila ibu *single parent* memiliki anak yang tinggal serumah, maka ibu single parent harus memainkan peran ganda sebagai ayah dan ibu serta haru smenghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan

d. Masalah praktis

Menjalankan rumah tangga sendirian terlebih apabila terbiasa dibantu oleh suaminya dalam hal membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak. Menimbulkan banyak masalah rumah tangga yang harus dihadapi oleh ibu *single parent*, kecuali mempunyai anak yang dapat membatu mengatasi masalah tersebut

Permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun pria yakni, merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan *partner special*, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena













- 2) Meningkatkan harga diri dan pemantapan identitas. Bekerja memungkinkan seorang perempuan mengekspresikan dirinya dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri
- 3) Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga. Perempuan bekerja cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, berwawasan luas dan lebih dinamis
- 4) Pemenuhan kebutuhan sosial. Dengan bekerja seorang perempuan juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas
- 5) Peningkatan skill dan kompetensi. Dengan bekerja seorang perempuan harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntunan tanggung jawab maupun skill dan kompetensi

Dalam wawancara awal dengan para ibu *single parent* diketahui bahwa para ibu *single parent* bekerja tidak lebih karena tuntutan ekonomi keluarga, bukan untuk mengejar kedudukan atau jabatan yang tinggi (karir). Namun demikian dengan bekerja para ibu *single parent* mendapatkan manfaat positif antara lain, menyehatkan pikiran, merasa terhibur karena bisa bertemu orang banyak dan pergaulan semakin luas, serta menambah pengalaman.



Dampak *single parent* bagi perkembangan anak :

1. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri
2. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu
3. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga
4. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal
5. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama
6. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak

Dalam penelitian ini tujuan peneliti hanya sebatas untuk mengetahui perkembangan sosial anak dari ibu *single parent* yang bekerja, apakah seorang anak dapat bersosialisasi terhadap lingkungan dengan baik. Karena Seorang anak dari keluarga *single parent* 80% terkadang memiliki problem

kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya atau bisa dikatakan memiliki kepribadian yang *introvert*. Dalam segi intelektual terkadang anak dari keluarga single parent kebanyakan mempunyai IQ yang kurang maksimal karena kurangnya perhatian serta dukungan moril dari orang tuanya.

**Gambar 2.3**

